

## BAB II

### LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

Hal penting yang diuraikan dalam bab ini, yakni tinjauan pustaka dan kerangka berpikir yang dilengkapi dengan alur kerja penelitian dari awal hingga akhir. Tinjauan pustaka berisi uraian mengenai landasan teori dan tinjauan temuan-temuan hasil penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi dengan permasalahan penelitian ini. Landasan teori merupakan teori yang digunakan sebagai pijakan untuk melakukan pendekatan masalah penelitian.

#### A. Landasan Teori

Teori sosiolinguistik dan wacana digunakan sebagai acuan dalam kajian ini. Teori sosiolinguistik dimanfaatkan untuk mengamati aspek *SPEAKING* (*Setting, Participant, Ends, Adsequence, Key, Instrument, Norm, and Genre*) percakapan *ngrasani* dalam interaksi sosial oleh WJ yang diteliti. Teori kewacanaan dimanfaatkan untuk menentukan struktur sebuah wacana yang umumnya terdiri dari pembuka, isi, dan penutup. Berikut diuraikan beberapa teori yang berkorelasi dengan penelitian ini.

#### 1. Teori Sosiolinguistik

Sosiolinguistik merupakan salah satu cabang dari linguistik, mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yakni struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1998:4; Holmes 1993:1; Hudson 1996:2). Artinya, bahasa dalam kajian sosiolinguistik tidak didekati sebagai bahasa sebagaimana dalam kajian linguistik teoretis semata, melainkan didekati sebagai sarana interaksi di dalam masyarakat. Wardhaugh (1998:4) dan Holmes (1993:1) menitikberatkan konsep sosiolinguistik pada hubungan bahasa dan masyarakat serta konteks dimana bahasa itu digunakan.

Holmes (1999) menyatakan bahwa sosiolinguistik mengidentifikasi fungsi sosial bahasa dan cara bahasa menyampaikan makna sosial. Menurutnya, pemakaian variasi bahasa itulah yang menjadi kajian sosiolinguistik. Marmanto (2014:4) menyebutkan sosiolinguistik menjelaskan tentang orang yang berbeda.

Salzmann (1993: 190) menyatakan sosiolinguistik sebagai linguistik yang bermuatan sosial. Penjelasanannya adalah manusia sebagai makhluk yang dipengaruhi oleh kondisi sosial di sekitarnya. Dampak dari situasi sosial dan psikologis dapat dilihat pada penggunaan bahasa oleh penuturnya. Fenomena semacam ini dapat ditemukan di lingkungan sosial di manapun. Demikian juga dari perilaku berbahasa para WJ dalam berinteraksi sosial.

Studi mengenai penggunaan BJ oleh WJ dalam interaksi sosial ini tidak dapat dilepaskan dari sosiolinguistik. Pendekatan ini menempatkan studi bahasa dalam kerangka berpikir bahwa bahasa sebagai fakta sosial, dimana bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam interaksi sosial. Bahasa tidak hanya dipahami sebagai sistem tanda saja, tetapi juga dipandang sebagai sistem sosial, sistem komunikasi dan sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat etnik Jawa dalam hal ini WJ. Dengan menggunakan bahasa inilah manusia berusaha untuk menjaga kerukunan, kebersamaan, berbagi informasi, gagasan, dan saling memahami. Oleh karena itu, penelitian ini senantiasa akan memperhitungkan bagaimana pemakaiannya di dalam masyarakat yang diteliti dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan situasional tertentu. Sosiolinguistik sebagai ancangan dalam penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana BJ dipergunakan oleh WJ untuk *ngrasani* dalam interaksi sosial.

#### **a. Ranah Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat**

Ranah (*domain*) merupakan salah satu faktor yang menentukan penggunaan bahasa. Istilah ranah pertama diperkenalkan oleh Fishman (1978: 113) dalam usahanya untuk menjelaskan lingkungan sosial dari situasi interaksi yang ditandai dengan penggunaan bahasa dalam masyarakat multilingual. Menurutnya, ranah penggunaan bahasa yakni konsep yang maknanya mengenai lingkungan penggunaan bahasa itu digunakan. Dengan kata lain, ranah merupakan konstalasi faktor lokasi, topik, dan partisipan. Hal ini sejalan dengan pendapat Holmes (2013: 22), yang menyebutkan ranah adalah “*involves typical interactions between typical participants in typical settings*”. Ranah didefinisikan pula sebagai konsepsi sosiokultural yang diabstraksikan dari topik komunikasi, hubungan peran antar-komunikator, dan tempat komunikasi di dalam keselarasan dengan

pranata masyarakat dan merupakan bagian dari aktivitas masyarakat tutur. Rahardi (2009: 5) berpendapat bahwa variasi ranah bisa saja terjadi dan dapat dikreasi oleh peneliti sesuai dengan tujuan dan sasaran penelitian, sejauh tiga aspek (lokasi, topik, dan partisipan) terpenuhi. Maka, jumlah ranah setiap penelitian sosiolinguistik tidak selalu sama, tergantung dari penelitian yang dilakukan oleh masing-masing peneliti.

Menurut Fishman ada empat ranah, yakni: 1) ranah keluarga (*family domain*) yang mengarah pada hubungan antara suami-istri, orang tua-anak, kakek/nenek-cucu, anak-anak, dan kakak-adik; 2) ranah ketetanggaan (*neighborhood domain*) yang menunjuk pada hubungan dengan tetangga, kenalan, dan pertemanan; 3) ranah kerja (*work domain*) yang mengarah pada hubungan pekerjaan, antara atasan-atasan, atasan-bawahan, dan bawahan-bawahan; 4) ranah kultural atau kebudayaan (*culture domain*).

Lain halnya dengan Gumperz (dalam Fishman, 1975: 33) menyebutkan ada lima ranah dalam domain sosial yang berhubungan dengan penggunaan bahasa. Kelima ranah tersebut yakni ranah keluarga, pemerintahan, keagamaan, pekerjaan, serta pendidikan dan kebudayaan. Dwiraharjo (1996: 81) memodifikasi konsep ranah atau domain sosial menjadi enam, yakni:

- 1) Lingkungan keluarga
- 2) Lingkungan pendidikan
- 3) Lingkungan kebudayaan
- 4) Lingkungan jaringan kerja
- 5) Lingkungan keagamaan
- 6) Lingkungan pergaulan / interaksi sosial lain di dalam masyarakat

Dalam penelitian ini, ranah penggunaan BJ untuk *ngrasani* oleh WJ termasuk dalam lingkungan pergaulan sosial di dalam masyarakat. Interaksi sosial yang diteliti yakni pada peristiwa tutur aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetanggaan. Pemilihan aktivitas dalam interaksi sosial tersebut karena ketiga aktivitas itu penggunaan BJ untuk *ngrasani* ditengarai produktif dilakukan oleh WJ. Berikut penjelasannya masing-masing.

### 1) *Rewang*

Masyarakat Jawa memiliki berbagai tradisi yang masih dilakukan hingga kini, salah satunya adalah *rewang*. Kegiatan ini menjadi sebuah kesadaran sosial individu untuk meringankan beban orang lain, bersosialisasi, dan menjaga hubungan komunikasi antar masyarakat. *Rewang* dalam BJ berarti pembantu, tetapi dalam konteks sebuah hajatan personal seperti pernikahan, khitanan, *selapanan* ‘tradisi syukuran pada kelahiran bayi’ dan hajatan personal lainnya, maupun komunal seperti *rewang* perayaan hari kemerdekaan, penyembelihan hewan qurban, dan hajatan komunal lainnya, *rewang* memiliki makna aktivitas masyarakat saling membantu satu sama lain ketika ada hajatan atau keperluan baik yang sifatnya pribadi atau bersama.

*Rewang* dalam masyarakat Jawa berfungsi untuk menjaga kerukunan dan kebersamaan, menjalin komunikasi dan mempertahankan tradisi turun-temurun guna mewujudkan kehidupan harmonis. Dari sisi budaya, tradisi ini merupakan salah satu sarana untuk menjaga dan melestarikan budaya warisan bangsa agar tidak hilang tergerus modernisasi. Fungsi *rewang* secara ekonomis, membantu meringankan pemilik hajatan dalam biaya dan tenaga. *Rewang* dilakukan dengan sukarela tanpa pamrih mengharapkan imbalan dari *sing duwe gawe* ‘pemilik hajatan’ karena ketika mempunyai hajatan juga akan dibantu para kerabat dan tetangga sekitarnya. Konsep timbal balik untuk saling membantu berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dalam antropologi, konsep ini disebut dengan istilah resiprositas. Bantuan yang diberikan tidak hanya berwujud tenaga tetapi juga bantuan sumbangan. Sumbangan umumnya dalam bentuk sembako dan bahan lain yang dibutuhkan pemangku hajatan, semisal beras, gula, teh, telur, mie, minyak, pisang, kelapa, daun pisang, dan berbagai jenis sayuran lainnya.

Dalam tradisi *rewang*, biasanya kaum pria membantu pekerjaan yang sifatnya berat dan membutuhkan tenaga lebih seperti *usung-usung* ‘mengangkat barang’, mendirikan tenda, meminjam *bala pecah* ‘perkakas’, dan lainnya. Sementara, para wanita biasanya membantu urusan dapur, seperti memasak. Umumnya para WJ saat *rewang* biasa *ngrasani* ‘membicarakan orang lain’ sembari mengerjakan pekerjaan seperti *marut* ‘memarut kelapa’, *rajang-rajang*

‘memotong-motong sayuran’, *gawe panganan* ‘membuat makanan’, *tata-tata* ‘menata makanan’, *asah-asah* ‘mencuci piring, gelas, dan perabot lain yang kotor’, serta pekerjaan lain yang ada di tempat hajatan.

## 2) Arisan

Kegiatan arisan identik dengan ruang lingkup ibu-ibu ataupun kaum wanita. Wanita memang identik dengan arisan, maka tidak heran jika kegiatan ini dijadikan sebagai tempat membangun jejaring sosial dengan wanita lain. Keberadaan arisan bagi para WJ dapat sedikit membantu keuangan keluarga karena kegiatan tersebut pada dasarnya menerapkan prinsip yang sama, yakni kegiatan mengumpulkan, mengundi (BJ : *ngopyok*), dan membagi uang dalam jumlah tertentu dalam waktu tertentu kepada anggota kelompok.

Dalam masyarakat Jawa, arisan yang dilakukan oleh para WJ berfungsi sebagai media untuk berkumpul dan mengakses dana bersama. Arisan juga berfungsi sebagai media silaturahmi dan menginformasikan kegiatan kemasyarakatan seperti gotong royong, kegiatan penyuluhan, dan lainnya. Pertemuan arisan bergantung kesepakatan bersama, ada yang mingguan, ada juga yang bulanan. Tujuannya agar masyarakat *guyup rukun* dan menunjukkan solidaritas dan tidak individualis.

## 3) Aktivitas Ketetanggaan

Interaksi sosial yang potensial memunculkan aktivitas *ngrasani* yang dilakukan oleh WJ dalam aktivitas ketetanggaan misalnya *jagongan* ‘melakukan pembicaraan pada waktu luang’, bertemu di warung atau berkumpul saat tukang sayur datang, berkomunikasi sewaktu ada acara bersama seperti gotong royong, perlombaan, dan aktivitas bersama lainnya.

## b. Ragam dan Variasi Bahasa

Penggunaan BJ untuk *ngrasani* yang digunakan oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetanggaan melahirkan berbagai variasi bahasa tuturan. Maka teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada ragam bahasa (*language variation*). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori mengenai ragam dan variasi bahasa.



Ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang terjadi karena pemakaian bahasa yang berbeda-beda (Mustakim dalam Rokhman, 2013: 15). Hal tersebut sejalan dengan Suwito (1983: 148) yang menyebut ragam bahasa merupakan salah satu dari sekian variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi bahasa muncul karena kebutuhan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan konteks sosialnya. Adanya bermacam-macam variasi memperlihatkan bahwa pemakaian bahasa bersifat aneka ragam. Ragam bahasa ditentukan oleh heterogenya partisipan dan keragaman interaksi sosial yang dilakukan masyarakat. Setiap interaksi yang terjadi pada masyarakat akan menimbulkan terjadinya keragaman bahasa. Berbagai ragam pada suatu peristiwa tutur memunculkan karakteristik khusus dalam penggunaan bahasa. Ragam bahasa mengacu pada tiga aspek yakni bahasa, dialek, dan style (Hudson, 1996: 22). Ragam BJ berbeda dengan ragam BI, BIng, dan bahasa lainnya. Ragam dialek Solo-Yogya tentu berbeda dengan ragam dialek Banyumasan, dan dialek lainnya. Ragam BJ untuk komunikasi sehari-hari tentu berbeda dengan ragam seni seperti seni ketoprak, pewayangan, dan sebagainya.

Ragam bahasa merupakan komposisi berbagai unsur yang membangun karakteristik khusus dan sebagai pembeda dalam komunikasi berbahasa. Unsur-unsur pembentuk ragam bahasa yang memunculkan karakteristik tersebut menjadi ciri pembeda dalam penggunaan bahasa. Setiap ragam bahasa menunjukkan karakteristik yang berbeda-beda (Sumarsono & Partana, 2004: 71-75; Hudson, 1996: 24) bahwa ragam menjadi identifikasi karakter bahasa yang digunakan oleh penutur atau menjadi ciri pembeda variasi bahasa. Spradley (1997: 23) juga menyatakan bahwa realitas yang berbeda akan menimbulkan ragam bahasa yang berbeda pula. Hal tersebut sejalan dengan konsep pemikiran *SPEAKING* (*Scene, Participant, End, Action, Key, Instrument, Norma, dan Genre*)-nya Hymes yang merupakan salah komponen dalam sosiolinguistik yang menimbulkan ragam bahasa. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurhayati (2003: 24) yang menyebutkan faktor *SPEAKING* memengaruhi jenis ragam bahasa yang digunakan dalam komunikasi karena sesungguhnya ragam bahasa merupakan salah satu wujud penggunaan bahasa.

Munculnya ragam bahasa disebabkan juga karena perbedaan status sosial. Perbedaan status sosial bisa menyebabkan orang-orang yang berstatus berbeda sulit menyatakan pendapat secara bebas dan apa adanya dalam pembicaraan. Seseorang yang berstatus sosial rendah harus menyatakan rasa hormat kepada orang yang berstatus lebih tinggi. Faktor status seperti perbedaan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan strata sosial dalam penelitian sosiolinguistik dijadikan sebagai parameter untuk melihat hubungan antara teori dan fakta. Menurut Ervin-Tripp (1972: 225-240) ada beberapa faktor sosial dan budaya yang memengaruhi ragam bahasa dalam interaksi sosial, yakni:

1) latar, terkait waktu dan tempat serta situasi

Faktor ini berupa kegiatan yang berlangsung di sebuah tempat, seperti aktivitas membicarakan orang lain di lingkungan masyarakat seperti dalam aktivitas *rewang* 'membantu hajatan' di lingkungan interaksi sosial, aktivitas makan di lingkungan keluarga, aktivitas rapat di kantor, aktivitas tawar-menawar barang di pasar, dan peristiwa tutur lainnya.

2) partisipan dalam interaksi

Faktor partisipan mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial-ekonomi, dan perannya dalam hubungan dengan MT. Hubungan P dengan MT dapat berupa hubungan akrab dan hubungan berjarak.

3) topik percakapan

Faktor ini dapat berupa topik tentang pekerjaan, peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu atau masyarakat, topik membicarakan orang lain, harga barang di pasar, dan topik percakapan lainnya.

4) fungsi interaksi

Faktor ini berupa fungsi interaksi seperti menyampaikan informasi, menyampaikan permohonan atau meminta maaf, mengucapkan terima kasih.

Faktor-faktor situasional dan sosial dalam hal ini berpengaruh terhadap penggunaan BJ untuk *ngrasani* yakni siapa yang berbicara dengan BJ apa, kepada siapa pembicaraan itu ditujukan, kapan dan di mana terjadinya tuturan tersebut. Dalam kenyataannya, tidak ada faktor sosial yang sifatnya tunggal yang mempengaruhi dalam penggunaan BJ ini. Beberapa faktor sosial yang dominan

dan memengaruhi penggunaan BJ untuk *ngrasani* diantaranya masalah latar belakang P dan MT. Misalnya, penggunaan BJ untuk *ngrasani* yang digunakan oleh WJ berpendidikan berbeda dengan WJ yang tidak berpendidikan; penggunaan BJ untuk *ngrasani* yang digunakan oleh WJ berusia muda berbeda dengan WJ berusia tua. Usia merupakan faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap pemakaian bahasa. Holmes (2001: 19-20) mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa khususnya pada pola ucapan dan tata bahasa disebabkan oleh usia yang berbeda pula. Usia, status sosial, tingkat pendidikan dan jenis pekerjaan, mempengaruhi pula pada penggunaan kata sapaan.

Ciri ragam dapat dilihat pada penggunaan kosakata atau diksi dan gaya penuturan (Sumarsono & Partana, 2004: 74-75). Ragam lisan tentu berbeda dengan ragam tulis. Dalam hal ini bahasa *ngrasani* yang digunakan oleh WJ dalam interaksi sosial termasuk dalam ragam lisan bahasa cakapan. Ragam lisan bahasa cakapan merupakan ragam bahasa yang dipakai sehari-hari dan bersifat tidak resmi. Ciri-ciri ragam lisan bahasa cakapan diantaranya:

- 1) membutuhkan kehadiran orang lain
- 2) unsur gramatikal tidak dinyatakan secara lengkap
- 3) terikat ruang dan waktu
- 4) dipengaruhi oleh tinggi rendahnya suara (<http://id.wikipedia.org/wiki/ragam-bahasa>).

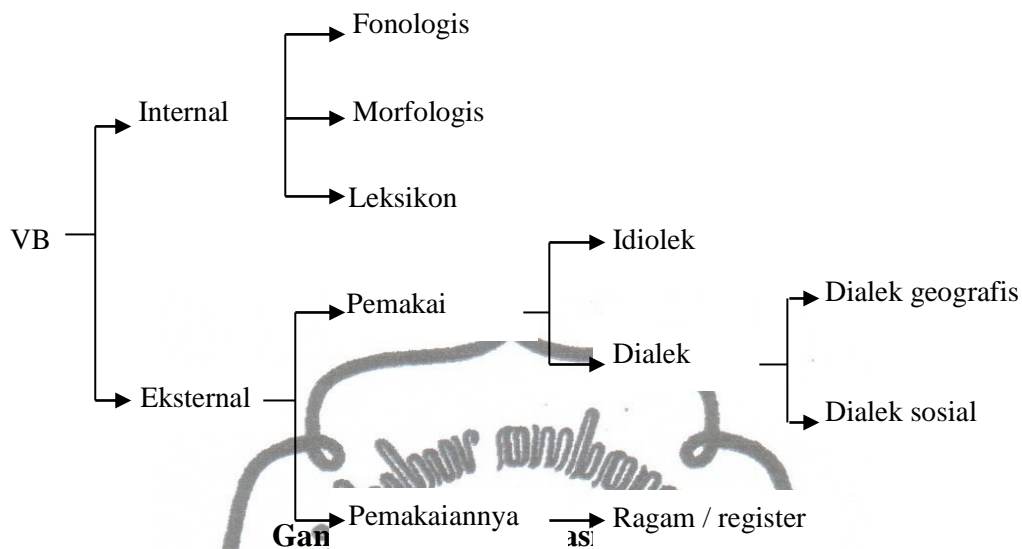
Penggunaan bahasa dalam masyarakat pada dasarnya variatif (Bell 1975 dalam Rokhman 2003: 232). Pernyataan tersebut berarti bahwa bahasa yang dimiliki oleh satu masyarakat tutur dalam khazanah bahasanya selalu memiliki variasi. Alasannya karena bahasa yang ada dalam masyarakat selalu digunakan dalam peran-peran sosial sesuai penggunaan bahasa atau variasi bahasa itu. Variasi bahasa menjadi kajian sosiolinguistik yang mencerminkan keberagaman masyarakat pemakainya yang berbeda latar belakang seperti usia, pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan sebagainya. Adanya fenomena penggunaan variasi bahasa pada masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional (Wijana 1997: 5).



Variasi bahasa menurut Hudson (1980, dalam Ngalim, 2005: 12) sebagai keberagaman bahasa di dunia, dialek serta ragam bahasa. Konsep tersebut didasarkan pada contoh variasi bahasa yang berupa perbedaan antara bahasa Perancis dan bahasa Inggris, bahasa Inggris dialek London, bahasa Inggris komentator sepak bola, dan sebagainya. Dalam pandangan yang senada, Pateda (1987, dalam Ngalim, 2015: 12) menjelaskan variasi bahasa berupa keberagaman bahasa di dunia, di suatu Negara, di suatu daerah, serta keberagaman bahasa di dasarkan pada fungsinya.

Variasi bahasa merupakan sejenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasinya tanpa mengabaikan kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa tersebut. Dalam hal variasi bahasa ini dapat diklasifikasikan berdasarkan keragaman sosial dan fungsi kegiatan masyarakat. Nababan (1993, dalam Mardikantoro, 2012:42) membagi variasi bahasa berdasarkan sumbernya menjadi dua, yakni variasi internal dan variasi eksternal. Variasi internal mengacu pada variasi yang berhubungan dengan faktor-faktor di dalam bahasa itu sendiri, misalnya variasi fonologis suatu fonem sebagai akibat pengaruh fonem lain yang mengikutinya. Variasi eksternal mengacu pada satu variasi yang berhubungan dengan faktor-faktor di luar sistem bahasa itu sendiri.

Nababan ((1993, dalam Mardikantoro, 2012:42) juga membagi variasi bahasa berdasarkan pemakai dan pemakaiannya. Berdasarkan pemakainya, berarti siapa yang menggunakan bahasa itu, dimana tinggalnya, bagaimana kedudukan sosialnya dalam masyarakat, apa jenis kelaminnya, dan kapan bahasa itu digunakan. Berdasarkan pemakainya, variasi bahasa dibedakan menjadi variasi bahasa perseorangan yang disebut idiolek, dan variasi kelompok yang disebut dengan dialek. Variasi berdasarkan kelompok pemakai dapat diklasifikasikan lagi berdasarkan daerah asal pemakai (dialek geografis) dan status sosial pemakai (dialek sosial). Berdasarkan pemakaiannya berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, apa jalur dan alatnya, serta situasi dan keformalannya. Jika digambarkan secara ringkas sebagai berikut.



### c. Pilihan Kode dan Campur Kode

Kode merupakan sistem tutur yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih, baik berupa dialek atau bahasa tertentu (Wardhaugh, 1986). WJ di Kabupaten Klaten setidaknya mengenal dua bahasa yakni BJ sebagai bahasa utama dan BI sebagai bahasa kedua. Pada saat *ngrasani* dalam aktivitas *rewang*, *arisan*, dan aktivitas ketetanggaan, mereka menggunakan pilihan kode tertentu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pilihan kode yang dipilih tidak terlepas dari faktor situasi yang turut menyertai. Pilihan kode WJ berstatus sosial tinggi tentu berbeda dengan pilihan kode WJ berstatus rendah. Siapa yang berbicara, dengan siapa tuturan dilakukan, menggunakan bahasa apa, kapan tuturan berlangsung, mengenai apa pembicaraan tersebut merupakan komponen yang mempengaruhi pilihan kode yang digunakan. Pilihan kode yang digunakan oleh WJD dan WJK pada saat *ngrasani* dalam aktivitas *rewang*, *arisan*, dan ketetanggaan tentu memiliki perbedaan.

Dalam berinteraksi verbal seorang P dapat mengubah dari satu bahasa ke bahasa lain. Oleh Crystal (1987:362-363) menyebut fenomena tersebut sebagai campur bahasa (*language mixing*), alih bahasa (*language switching*), atau alih kode (*code switching*). Campur kode merupakan bahasa campuran (*mixture of language*) yakni peristiwa pemakaian suatu ungkapan atau frasa pendek dalam

tuturan. Menurut Hudson (1996:53) menyatakan bahwa “*In code switching the point of which languages change corresponds to a point where the situation changes, either on its own or precisely because the language changes*”, yang artinya kurang lebih ‘campur kode merupakan perubahan bahasa tanpa adanya perubahan situasi’.

Sumarsono (2004) menyebutkan jika P secara sadar menggunakan unsur bahasa lain ketika sedang berbicara dalam suatu bahasa, maka peristiwa itu disebut sebagai campur kode. Berangkat dari konsep tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu kalimat atau tindak tutur yang digunakan secara sadar. Dalam penelitian ini, fenomena adanya campur kode banyak ditemukan pada interaksi WJ ketika *ngrasani*.

#### **d. Etnografi Komunikasi**

Pemakaian bahasa dalam komunikasi selain ditentukan oleh faktor-faktor linguistik juga ditentukan oleh faktor-faktor non linguistik atau luar bahasa. Faktor yang demikian itu sering pula dikatakan berkaitan erat dengan faktor sosial. Pandangan demikian memang cukup beralasan karena pada dasarnya bahasa adalah bagian dari suatu sistem sosial. Sistem sosial erat sekali hubungannya dengan sistem budaya, maka bahasa juga tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor budaya. Hubungan bahasa dengan sistem sosial budaya dapat dikaji dari berbagai disiplin ilmu.

Ancangan dalam kajian ini dipusatkan pada fungsional pemakaian bahasa pada dimensi sosial budaya masyarakat tuturnya. Ancangan yang dijadikan sebagai dasar dalam proses penelitian ini adalah model etnografi komunikasi yang dikembangkan oleh Hymes. Etnografi merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang relatif baru dan ilmu interdisipliner yang menggabungkan antara linguistik dan antropologi yang mengkaji kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, dan bahasa.

Hymes (1974: 1-4) menyebut etnografi komunikasi sebagai turunan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*), yang merupakan gabungan dari

etnologi dan linguistik, yakni suatu kajian yang mengkaji situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri. Istilah etnografi mengacu ke studi lapangan (*fieldwork*) yang bertujuan mendeskripsikan budaya atau cara hidup masyarakat tertentu, dalam hal ini adalah interaksi sosial WJ. Kaitannya dengan komunikasi verbal lisan (*speaking*), etnografi mengkaji cara tuturan dibuat dan disampaikan, hubungan antara simbol dan maknanya serta berbagai faktor dan konvensi yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur.

Dalam perkembangannya, Hymes mengubah istilah pendekatannya itu dari etnografi tuturan (*ethnography of speaking*) menjadi etnografi komunikasi (*ethnography of communication*). Perubahan istilah dari etnografi tuturan menjadi etnografi komunikasi disebabkan perbedaan kerangka acuannya, yaitu jika ingin menempatkan bahasa sebagai bagian dari kebudayaan hendaklah difokuskan pada komunikasi, bukan bahasanya. Meski demikian, baik tuturan (*speaking*) maupun komunikasi (*communication*) sama-sama mengacu ke penggunaan kode untuk memproduksi dan menginterpretasi pesan, dengan bahasa sebagai kode utamanya (Richard dkk.,1985; Purnanto, 2003:94).

Etnografi komunikasi merupakan salah satu ancangan yang dapat digunakan di dalam penelitian hubungan bahasa dengan manusia (masyarakat). Pada dasarnya, ancangan itu berusaha memberikan gambaran etnografis masyarakat bahasa yang di antaranya mencakup pola komunikasi, fungsi komunikasi, hakikat dan batasan masyarakat bahasa, alat komunikasi, komponen komunikatif, hubungan bahasa dengan pikiran dan organisasi sosial, dan perilaku bahasa lainnya. Richards dkk (1985), mendefinisikan etnografi sebagai kajian mengenai kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang berdekatan dengan etnografi yakni etnologi, merupakan kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau suatu kelompok.

Saville-Troike (2003: 2-3) menjelaskan bahwa studi etnografi komunikasi sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan manusia dalam suatu masyarakat tutur. Penemuan berbagai pola komunikasi tersebut berdasarkan pada

analisis komponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek linguistik, interaksi sosial, dan kebudayaan. Misalnya dalam penelitian ini, dari komunikasi yang dilakukan WJ pada waktu *ngrasani* dalam interaksi sosial, akan dapat diketahui bagaimana perilaku komunikasi masyarakat tersebut. Dari pola tersebut juga dapat diketahui bagaimana unit-unit komunikatif suatu masyarakat tutur diorganisasikan, dipancang secara luas sebagai ‘cara-cara berbicara’, dan bersama dengan makna, menurunkan makna dari aspek-aspek kebudayaan yang lain (Haryono, 2013:17).

Saville-Troike (2003:1-3) menyebutkan ruang lingkup kajian etnografi komunikasi diantaranya: (1) pola dan fungsi komunikasi (*patterns and function of communication*); (2) hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*); (3) cara-cara berkomunikasi (*means of communication*); (4) komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*); (5) hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*); dan (6) semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universals and inequalities*).

Dari beberapa batasan mengenai etnografi komunikasi, dapat disimpulkan bahwa etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum yang dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural yang ada dalam masyarakat. Dengan demikian, tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya.

Saville-Troike (2003:11-12) menyebutkan pola penggunaan bahasa terjadi pada semua tingkat komunikasi: masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran, sikap serta konsep tentang bahasa dan penutur. Komunikasi berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam masyarakat jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan memiliki cara-cara berbicara yang berbeda. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri kelompok, serta organisasi sosial yang



lain. Komunikasi berpola pada tingkat individu, pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Persepsi individu sebagai pribadi “lancar bicara atau grogi” juga berada dalam terminologi norma kebudayaan., dan bahkan ekspresi rasa sakit dan tertekan biasanya juga terpola secara kultural. Semisal, sesama WJ lancar berbicara lantaran memiliki status sosial yang sama dan hubungan akrab.

Dalam penelitian ini pola komunikasi atau model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang digunakan oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan aktivitas ketetanggaan didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antarkomponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural.

Konsep-konsep penting dalam etnografi komunikasi yang dikemas oleh Hymes (1974) diantaranya adalah tata cara bertutur; komunitas tutur; situasi, peristiwa, dan tindak tutur; komponen tutur; dan nilai di balik tuturan.

#### 1) Tata cara bertutur (*ways of speaking*)

Tata cara bertutur mengacu pada peristiwa tutur, tindak tutur dan gaya tutur antara satu budaya dengan budaya yang lainnya. Tata cara bertutur ini mengandung ide, gagasan, peristiwa komunikasi di dalam guyup mengandung pola-pola kegiatan tutur sehingga kemampuan komunikasi seseorang mencakup tentang pola tersebut. Masalah berikutnya bagaimana seorang peneliti dapat memilih dan menentukan kelompok masyarakat yang diteliti untuk tujuan pemerian etnografis.

#### 2) Komunitas tutur atau Guyup tutur (*speech community*)

Komunitas tutur yakni seluruh anggota suatu masyarakat terikat dengan norma-norma yang ada dan terikat dengan bahasa paling tidak dengan satu bahasa.

#### 3) Situasi, peristiwa, dan tindak tutur

Situasi tutur (*speech situation*) merupakan situasi yang dihubungkan dengan tuturan dan tidak ada kaitannya dengan linguistik, tetapi situasi tersebut digunakan untuk acuan dalam bertutur. Peristiwa tutur (*speech events*) berhubungan dengan kejadian adanya suatu percakapan. Chaer (2010: 47) menambahkan dalam peristiwa tutur melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, dalam waktu, tempat, dan situasi

tertentu. Tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur yang merupakan tataran sederhana dan rumit, karena kedudukannya di dalam komunikasi merupakan jenjang terendah, namun rumit sebab terkait dengan pragmatik.

#### 4) Komponen tutur (*speech components*)

Konsep komponen tutur dalam hal ini mengacu kepada konsep Hymes (1968:99), yang merupakan pencetus konsep pertama kalinya. Konsep dari reformulasi kerangka pikir Hymes diakronimkan dengan *SPEAKING*.

**S** = *Setting and scene*, mencakup latar dan suasana. Latar berkaitan dengan lingkungan fisik komunikasi yang berkaitan dengan waktu dan tempat. Sedangkan suasana akan berkaitan dengan suasana psikologis, misalnya situasi formal atau santai

**P** = *Participants*, mencakup tidak hanya penutur dan mitra tutur, tetapi juga *adressor* (juru bicara) yang terkadang yang diwakili tidak berada di tempat. dan *audience*. (pendengar)

**E** = *Ends* (tujuan), mencakup maksud dan hasil yang akan dipilah atas tujuan dari peristiwa tutur dipandang dari sudut budaya (*outcomes*) dan tujuan dari masing-masing partisipan (*goals*)

**A** = *Act sequence* (urutan tindak), mencakup bentuk pesan (bagaimana pesan itu disampaikan dan isi pesan (apa yang disampaikan).

**K** = *Key or tone of the event* (kunci), yang mengacu pada bagaimana suatu tuturan disampaikan, misalnya serius, khidmat, lucu, sinis, dan sebagainya.

**I** = *Instrumentalities: channels and codes* (piranti, perabotan), mencakup saluran (lisan, tulis, e-mail) dan bentuk tutur (misalnya mengacu pada bahasa, dialek, kode, register, dan sebagainya)

**N** = *Norms of interactions and of interpretations* (norma), mencakup norma interaksi dan norma interpretasi. Misalnya orang Jawa mematuhi sopan santun sebagai norma interaksi, meskipun hanya tuturan fatis

**G** = *Genres*, yang mengacu pada jenis-jenis wacana yang dipakai, misalnya puisi, khutbah, lawak, perkuliahan, dan sebagainya.

#### 5) Nilai di balik tuturan

Nilai di balik tuturan merupakan kandungan yang dimaksud dalam tuturan tersebut. Artinya, dengan melihat tuturan seseorang atau sekelompok orang, kita dapat menentukan atau setidaknya-tidaknya menerka dan mengidentifikasi latar belakang “siapa” orang itu, dari kelompok mana dia, makna sosial tutumnya, nilai, ajaran, pandangan hidup, dan sebagainya. Di dalam sosiolinguistik ini peneliti akan mengamati bentuk-bentuk bahasa yang dikaitkan dengan keadaan sosial budayanya dari bentuk bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial.

## **2. Teori Wacana**

### **a. Pengertian Wacana dan Analisis Wacana**

Wacana dideskripsikan sebagai struktur yang terdiri dari berbagai tingkatan. Struktur tersebut tersusun secara bervariasi sebagai contoh sintaksis, semantik, dan retorika (Dijk, 1997:1). Halliday dan Hassan (1992: 13) menyebut wacana dengan istilah teks, yakni bahasa yang berfungsi, artinya bahasa melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Dengan kata lain wacana atau teks merupakan sebuah unit bahasa dalam konteks pemakaiannya. Lain halnya dengan Wijana (2004a: 1) yang menyatakan bahwa wacana menunjuk satuan kebahasaan yang ditransmisikan secara lisan maupun tulisan, sementara istilah teks hanya untuk satuan yang disampaikan secara tertulis saja. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan organisasi bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk karangan utuh, paragraf, kalimat atau kata yang mengandung makna yang lengkap.

Douglas dalam Mulyana (2005: 3) menyebut wacana berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak* yang bermakna ‘berkata’ atau ‘berucap’. Cook (1997) menyebutnya bagian bahasa yang memiliki arti (*meaningful*), padu (*unified*), dan bertujuan (*purposive*). Cook juga mendefinisikan wacana sebagai pemakaian bahasa untuk berkomunikasi. Sementara Richards dan Schmidt (2010) mendefinisikan wacana sebagai istilah umum penggunaan bahasa yaitu bahasa yang telah diproduksi sebagai hasil dari tindakan komunikasi. Lazimnya wacana mengacu pada unit bahasa yang lebih besar seperti paragraf, percakapan, dan wawancara. Pengertian ini sejalan dengan definisi wacana yang dikemukakan oleh

Cook (1997). Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan organisasi bahasa terlengkap yang direalisasikan dalam bentuk tuturan atau bacaan utuh.

McCarthy (1993: 5) menyebut analisis wacana (*discourse analysis*) sebagai studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks pemakaiannya. Menurut Georgakopoulou (2001: viii), *discourse analysis: the study of the use of language for communication in context* 'analisis wacana: studi tentang penggunaan bahasa untuk komunikasi di dalam konteks. Untuk memahami apa yang dituturkan penutur diperlukan adanya analisis wacana untuk menginterpretasikan sesuatu yang tersurat dan tersirat dalam komunikasi tertulis, dan menginterpretasikan sesuatu yang diucapkan dalam komunikasi lisan. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis wacana merupakan upaya untuk mengkaji organisasi bahasa baik lisan maupun tulisan, baik secara tersurat maupun tersirat. Serta yang diimplikasikan olehnya.

#### **b. Struktur dan Jenis Wacana**

Struktur wacana umumnya merupakan struktur organisasional pesan dari suatu teks. Setiap teks atau wacana tersebut merupakan representasi dari sebuah proses sosial yang hendak dicapai, maka setiap teks itu harus tersusun secara runtut atas unit-unit wacana dengan jenis tertentu pula (Djarmika, 2015:11). Santosa (2011:80) menyebutkan bahwa struktur teks secara tradisional dibangun dari bagian-bagian teks, yakni pembukaan, isi dan penutup. Wijana (1997:96) mengklasifikasikan juga menjadi tiga bagian sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Menurut Luxemburg (dalam Suwatno, 2006:56) sebuah wacana terdiri dari bagian awal (*exordium*), bagian tubuh wacana (*narratie, confirmatie, atau argumentatie*), dan bagian penutup (*peraratie*). Dengan demikian, struktur wacana terdiri atas bagian awal, isi, dan penutup. Ngrasani yang dilakukan oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetangaan memiliki bagian-bagian tersebut.

Berdasar media penyampaian yang digunakan, wacana dibedakan atas lisan dan tulis. Wacana lisan disampaikan secara lisan, atau langsung diungkapkan dengan bahasa verbal. Sementara wacana tulis merupakan wacana yang



disampaikan dengan media tulis (Mulyana, 2005; Sumarlam, 2003). Dalam hal ini, *ngrasani* yang dilakukan oleh WJ dalam interaksi sosial termasuk dalam wacana lisan. Percakapan atau interaksi merupakan salah satu contoh wacana lisan yang bersifat dialog. Sebagai wacana lisan dialog, percakapan berdasarkan latar dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu latar personal (*personal settings*) dan latar institusional (*institutional settings*) (Clark, 1997: 4-5). Pada tataran latar personal, percakapan ditandai dengan adanya pertukaran bebas pada giliran bicara antara dua atau lebih peserta. Ini digunakan untuk pertukaran gosip, interaksi sosial informal, transaksi bisnis, atau hal-hal non ilmiah. Sebaliknya, pada latar institusional, peserta terlibat di dalam pertukaran bicara yang menyerupai percakapan biasa, namun dibatasi oleh aturan-aturan institusi. Pada latar ini, pergantian bicara dialokasikan oleh seorang pemimpin sehingga apa yang dikatakan menjadi kurang spontan. Contoh percakapan dengan latar ini adalah profesor yang mengarahkan diskusi seminar atau pejabat yang memimpin rapat kedinasan. Istilah latar personal dan latar institusional ini sepadan dengan istilah percakapan biasa (*ordinary conversation*) dan interaksi institusi (*institutional interaction*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Drew dan Heritage (Kasper, 2008). Dalam hal ini, kajian yang diteliti termasuk dalam percakapan biasa.

### c. Konteks dan Skemata

Konteks bisa berupa bahasa dan bukan bahasa serta dapat meliputi seluruh latar belakang sosial budaya dari masyarakat bahasa tersebut (Setiyadi, 2012: 27). Sumarlam (2003: 46) menyebutkan konteks wacana merupakan aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana. Konteks wacana terdiri dari konteks lingual (ko-teks) dan konteks ekstralingual. Ko-teks disebut juga konteks internal bahasa atau konteks internal saja, sementara konteks ekstralingual atau konteks eksternal disebut konteks di luar bahasa, konteks situasi, konteks budaya atau konteks (Wijana, 2001: 215).

Kartomihardjo (2000: 128) menyebut skemata sebagai *knowledge of the world*, sementara Rumelhart (dalam Kattomihardjo, 2000: 128) menyebutnya *schema* (tunggal) atau *schemata* (jamak). Alwi, dkk. (2000: 443) mengatakan bahwa skemata merupakan teori tentang pengetahuan, tentang bagaimana



pengetahuan disajikan, dan tentang bagaimana sajian itu memberikan kemudahan dalam memahami pengetahuan itu. Sebuah skemata merupakan struktur data yang mewakili konsep-konsep secara umum yang tersimpan dalam ingatan.

#### **d. Fungsi Bahasa**

Tuturan dalam pemakaiannya, memiliki fungsi bahasa yang hendak disampaikan. Jacobson (dalam Abdul Chaer dan Leonie Agustina, 1995: 20) menyebutkan fungsi bahasa terdiri dari enam macam, yakni (1) fungsi emotif (mengungkapkan perasaan yang orientasinya kepada penutur); (2) fungsi retorikal (berorientasi kepada petutur); (3) fungsi fatis (berorientasi kepada kontak antara penutur dan petutur); (4) fungsi kognitif (berorientasi kepada topik pembicaraan); (5) fungsi metalingual (berorientasi kepada kode bahasa itu sendiri; dan (6) fungsi puitis (berorientasi kepada amanat yang disampaikan). Leech (1977: 45-50) menyebutkan ada lima macam fungsi bahasa, yaitu (1) fungsi ekspresif, untuk mengungkapkan perasaan yang orientasinya kepada penutur; (2) fungsi informatif, sebagai alat untuk menyampaikan informasi; (3) fungsi direktif, digunakan untuk mempengaruhi perilaku orang lain; (4) fungsi estetik digunakan untuk menghasilkan karya yang berorientasi kepada keindahan, dan (5) fungsi fatis digunakan untuk menjaga hubungan sosial agar komunikasi berjalan dengan baik sesuai dengan jalur komunikasi.

Dalam hal ini, *ngrasani* berfungsi untuk mengungkapkan perasaan para penuturnya, sehingga *ngrasani* menunjukkan fungsi emotif sebagaimana pendapat Jacobson dan fungsi ekspresif menurut Leech. Berikut beberapa jenis bentuk emosi yang ditunjukkan melalui bahasa menurut Goleman (2004: 411).

- 1) Marah, benci, jengkel, kesal, tersinggung
- 2) Sedih, muram
- 3) Takut, cemas, gugup, khawatir
- 4) Senang, bahagia
- 5) Cinta, hormat
- 6) Terkejut, takjub
- 7) Jengkel, muak, tidak suka
- 8) Malu, merasa bersalah, sesal

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Foster (2004), ditemukan bahwa gosip memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan sosial. Setidaknya ada empat fungsi yakni sebagai sumber informasi, hiburan, pertemanan, dan menyebarkan pengaruh.

1) Sumber informasi:

Aktivitas membicarakan orang lain dianggap sebagai media yang efektif dan efisien untuk mengumpulkan dan menyebarkan informasi kepada orang lain. Informasi yang disebarkan berupa evaluasi positif atau negatif dari target orang yang dibicarakan dan yang tidak hadir dalam pembicaraan tersebut.

2) Hiburan

Dalam hal ini, orang bergosip bertujuan untuk mendapatkan kesenangan semata. Kesenangan yang didapatkan inilah yang pada akhirnya membuat orang nyaman dan melakukan aktivitas ini. Sebagai contoh penelitian yang dilakukan oleh Gilmore (1978) pada masyarakat pedesaan Spanyol. Dia menemukan bahwa masyarakat pedesaan yang diteliti sangat menikmati gosip karena gosip merupakan sumber utama dari hiburan yang bisa mereka dapatkan. Boleh jadi masyarakat yang diteliti adalah masyarakat minim media hiburan atau jauh dari dunia gemerlap.

3) Pertemanan

Fungsi gosip dapat menguatkan ikatan kelompok dan pertemanan karena munculnya gosip disebabkan adanya kepercayaan dalam pertukaran informasi. Pertukaran informasi merupakan tanda bahwa telah terjalin lingkaran kepercayaan diantara orang yang membicarakan orang lain tersebut. Bila pembicaraan ini terus terjadi, maka persahabatan dan kedekatan kelompok akan semakin terjalin.

4) Menyebarkan pengaruh

Dalam hal ini gosip berfungsi sebagai kontrol sosial terkait dengan moral orang yang dibicarakan. Ini bisa digunakan sebagai hukuman sosial bagi orang-orang yang melakukan pelanggaran norma dan ketentuan masyarakat setempat. Melalui gosip, anggota masyarakat juga dapat memahami peran dan tingkah laku apa yang diharapkan darinya oleh masyarakat. Hal ini dapat

dikatakan bahwa gosip dapat dijadikan sebagai alat untuk mempengaruhi yang bersifat evaluatif khususnya ketika membicarakan moral (Besnier, 2009; Meinarno, Bagaskara & Rosalina, 2011)

### **3. *Ngrasani* ‘Membicarakan Orang Lain’ atau Gosip**

#### **a. Pengertian *Ngrasani* atau Gosip**

*Ngrasani* dalam *Kamus Basa Jawa, Kamus Unggah-Ungguh Basa Jawa, Kamus Pepak Basa Jawa* (2001); *Kamus Jawa Indonesia-Krama-Ngoko* (2005) disebutkan berasal dari kata *rasan* dan mendapat tambahan konfiks N-i yang bermakna ‘membicarakan orang lain’. *Ngrasani* menurut Prawiroatmodjo (1996:476) merupakan kegiatan membicarakan kejelekan, kekurangan atau menyanjung serta mengagungkan orang lain. Endraswara (2014:24) mendefinisikan *ngrasani* dengan membicarakan orang lain baik kekurangan ataupun kelebihan secara sembunyi-sembunyi karena orang Jawa tidak suka menyatakan sesuatu secara terus terang (BJ: *blak-blakan*).

*Ngrasani* pada umumnya disebut dengan gosip. *Ngrasani* sebagai bagian dari tuturan memiliki karakteristik bentuk yang khas, seperti unsur-unsur percakapan yang digunakan. Dalam penelitian Mangul, M. S. (2013) karakteristik gosip terdiri dari tiga unsur yakni unsur wajib, pilihan dan tambahan. Soekanto (1985:206) menjelaskan gosip merupakan pembicaraan tentang orang-orang dan perilakunya dengan evaluasi moral melalui saluran-saluran tertentu yang bertujuan untuk memperoleh keterangan tentang orang yang tidak hadir. Holmes (1992:331) mendefinisikan “*gosip is the kind of relaxed in-group talk that goes on between people in informal contexts*”. Definisi lain menurut Besnier (1994:9):

*“A negatively evaluative and morally laden verbal exchange concerning the conduct of absent third parties that takes place within a bounded group of persons in a private setting, the gist of which is generally not intended to reach the ears of its victim”.*

Dengan kata lain, gosip yakni membicarakan kekurangan atau evaluasi atas moral orang yang dibicarakan tanpa sepengetahuan orang yang dibicarakan dalam situasi informal dan hanya dilakukan oleh orang-orang yang akrab satu sama lain. Kebiasaan tersebut banyak dilakukan oleh wanita karena dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan dengan tujuan untuk meneguhkan

solidaritas dan menjaga hubungan sosial diantara orang yang melakukan gosip (Holmes, 1992; Guendouzy 1998 dalam Coupland, 2000: 7). Lain halnya dengan Foster (2004) yang menyebut gosip sebagai pertukaran informasi baik positif maupun negatif dalam bentuk evaluasi positif-negatif dari orang yang dibicarakan yang tidak hadir dalam kejadian tersebut. Definisi tersebut mempertegas bahwa: (1) pihak yang dibicarakan tidak hadir dalam percakapan yang berlangsung; (2) isi pembicaraan tersebut utamanya mengevaluasi atau memberikan penilaian terhadap orang yang dibicarakan, baik itu yang bersifat negatif maupun positif; dan (3) pentingnya faktor situasional dalam percakapan (Foster, 2004; Meinarno, Bagaskara & Rosalina, 2011 ). Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan *ngrasani* atau gosip merupakan aktivitas berkomunikasi secara verbal sebagai salah satu sarana untuk menjalankan fungsi emotif bahasa yakni untuk menyatakan perasaan yang dilakukan tanpa sepengetahuan orang yang *dirasani* ‘dibicarakan’ sebagai evaluasi baik positif maupun negatif atas apa yang dilakukan .

#### **b. Struktur Gosip**

Struktur umumnya merupakan struktur organisasional pesan dari suatu teks atau wacana. Wacana merupakan sebuah unit bahasa terbesar, artinya mencakup semua unit percakapan, teks bacaan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, termasuk juga tuturan lisan *ngrasani*. *Ngrasani* merupakan salah satu bentuk komunikasi yang bersifat ekspresif yang umumnya bersumber dari mulut ke mulut. Santosa (2011:80) menyebutkan bahwa struktur teks secara tradisional dibangun dari bagian-bagian teks, yakni pembukaan, isi dan penutup. Wijana (1997: 96) mengklasifikasikan juga menjadi tiga bagian sebagaimana yang disebutkan sebelumnya. Menurut Luxemburg (dalam Suwatno 2006: 56) sebuah wacana terdiri dari bagian awal (*exerdium*), bagian tubuh wacana (*naratie*, *confirmatie*, atau *argumentatie*), dan bagian penutup (*peraratie*). Sebagai sebuah struktur, setiap bagian wacana memiliki fungsi yang berbeda. Bagian awal wacana berfungsi sebagai pembuka wacana, fungsi pemapar isi wacana terdapat pada tubuh atau inti wacana, dan fungsi penanda akhir wacana terdapat pada bagian penutup. Wacana *ngrasani* dalam penelitian ini, memiliki bagian-bagian ini. Djatmika (2015:11) menyebutkan bahwa setiap teks atau wacana tersebut



merupakan representasi dari sebuah proses sosial yang hendak dicapai, maka setiap teks itu harus tersusun secara runtut atas unit-unit wacana dengan jenis tertentu pula.

Interaksi *ngrasani* merupakan salah satu contoh wacana jenis wacana lisan yang bersifat dialogis karena percakapan melibatkan lebih dari dua orang. Percakapan *ngrasani* atau gosip, sebagai salah satu jenis wacana tentunya juga memiliki struktur berbeda dengan percakapan formal seperti perkuliahan yang dilakukan oleh dosen-mahasiswa atau seminar yang dilakukan oleh presenter-peserta. Terkait dengan struktur percakapan, Riset Eggins & Slade (1997) menghasilkan tiga elemen pembangun struktur gosip yakni elemen wajib, elemen pilihan, dan elemen tambahan. Elemen wajib (*obligatory elements*) menunjukkan bahwa dalam gosip pasti ada orang yang dibicarakan/target gosip (*third person focus*), ada upaya untuk menerangkan dan memberikan bukti bahwa apa yang dibicarakan benar/tahap penguatan (*substantiating behavior*) dan upaya menjelek-jelekkan orang yang dibicarakan agar orang yang terlibat dalam gosip memberikan penilaian / evaluasi peyoratif (*pejorative evaluation*). Elemen pilihan (*optional elements*) menunjukkan peserta gosip terlibat dalam pembicaraan meminta penjelasan lebih detail dengan bertanya lebih lanjut (*probe*) dan memberikan penguatan atau menggarisbawahi apa yang dibicarakan (*wrap up*). Elemen tambahan (*the additional elements*) terdiri dari pembelaan terhadap target (*defence*), respon terhadap munculnya pembelaan (*response to defense*) dan kompromi (*concessions*).

Sementara itu, Eder & Enke (1991) menemukan bahwa struktur dasar gosip terbagi menjadi dua yakni identifikasi target dan evaluasi target. Identifikasi target merujuk pada orang yang unsur lain yang melekat pada orang yang dibicarakan. Sebaliknya, evaluasi target mengarah kepada penilaian baik-buruk (positif-negatif) perilaku orang lain yang dijadikan sebagai target pembicaraan. Kedua temuan penelitian tersebut dijadikan sebagai landasan dalam mengkaji pola struktur *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial penelitian ini.



#### 4. *Unen-Unen* ‘Ungkapan Tradisional Masyarakat Jawa’ yang ditemukan pada *Ngrasani* oleh WJ dalam Interaksi Sosial

Dalam masyarakat Jawa, ungkapan tradisional sering digunakan untuk memberikan nasihat secara tidak langsung, termasuk pada saat *ngrasani*. Tujuannya agar tidak menyinggung perasaan orang lain, dan mereka yang dinasihati merasa dihormati. *Unen-unen* merupakan kata atau sekelompok kata yang memiliki makna kiasan, konotatif, simbolis yang berasal dari tradisi atau kebiasaan turun menurun masyarakat Jawa yang diyakini memiliki makna. Ungkapan-ungkapan tersebut muncul dari kecerdasan lokal dan menjadi kebijaksanaan bersama pada masyarakat Jawa. Ungkapan Jawa terbagi menjadi beberapa jenis diantaranya berupa *paribasan*, *bebasan*, *pasemon*, *sanepa*, *pepindan* dan *cangkriman* (Nurhayati, 2011; Purwadi 2013)

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, peribahasa dikenal dengan *paribasan*. *Paribasan* merupakan ekspresi lingual atau ungkapan verbal tradisional pada masyarakat Jawa. *Paribasan* termasuk bagian dari tradisi lisan yang mempunyai nilai-nilai yang dijabarkan dari pandangan hidup masyarakat Jawa. Menurut Purwadi (2013:24), *paribasan* merupakan untaian kalimat yang bentuknya tertentu dan bermakna kias. Akan tetapi, ada yang maknanya tidak tentu, ada juga yang maknanya harus diurai untuk menemukan isinya. Nurhayati (2011) pada “*Nilai-Nilai Lihur dalam Ungkapan Jawa sebagai Fondamen Kehidupan Masyarakat Berbudaya*” menyebut *paribasan* sebagai ungkapan yang digunakan secara ajeg, tidak berupa perumpamaan, yang fungsinya untuk menggambarkan keadaan, tingkah laku atau kehendak seseorang.

*Bebasan* merupakan ungkapan yang bermakna kias atau perumpamaan, yang diungkapkan secara ajeg, berfungsi untuk mengungkapkan keadaan dan tingkah laku orang yang dibicarakan. Contoh *adigang*, *adigung*, *adiguna* bermakna orang yang mengagungkan kekuatan, keluhuran dan kepintaran. *Pasemon* disebut dengan perlambang yang digunakan untuk mengutarakan maksud secara sopan, atau untuk menyindir orang lain yang dianggap kurang *trapsila* ‘kurang bisa menempatkan diri’ secara halus. *Sanepa* merupakan *paribasan* yang berisi perumpamaan yang memiliki makna kebalikannya, misal

*awake kuru semangka*, mengumpamakan orang yang memiliki badan kurus yang disamakan dengan semangka. Maknanya yakni orang yang berbadan gemuk. *Panyandra* yakni menghidupkan suasana dengan memunculkan keindahan dan kebaikan melalui ibarat, contoh *alise nanggal sepisan*. *Saloka* adalah peribahasa yang bermakna kias, dengan perbandingan pada bentuk metafor makhluk hidup atau keadaan. Dengan kata lain, *saloka* merupakan ungkapan yang menggambarkan perilaku dan keadaan seseorang dengan perumpamaan, dan yang diperumpamakan adalah orangnya (Nurhayati, 2011). Misal ungkapan *aji godhong garing* yang memiliki makna tidak berharga sama sekali. *Pepindhan* yaitu perumpamaan yang bermakna denotatif, contoh *antenge kaya temanten ditemokake* yang berarti diamnya seperti pengantin yang dipertemukan. *Cangkriman* merupakan susunan kalimat yang digunakan untuk tebak-tebakan, misalnya cangkriman yang menyebutkan *mboke dielus-elus anake diidak-idak* ‘ibunya dibelai anaknya diinjak-injak’, jawabnya adalah *andha* ‘tangga’.

Dalam hal ini, tidak semua jenis *unen-unen* tersebut muncul pada saat *ngrasani* dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, maupun aktivitas ketetangaan yang dilakukan oleh wanita Jawa yang diteliti. Sebagai contoh *unen-unen* yang ditemukan pada saat *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial yakni pada ungkapan *guyup rukun*, *ana rembug dirembug*, dan *desa mawa cara*. *Guyup rukun* merupakan keadaan yang diciptakan agar masyarakat dalam kondisi damai dan meminimalisir konflik agar tidak terjadi pertikaian dan kerukunan tetap terjaga. *Unen-unen* ini ditemukan pada saat WJ *ngrasani* salah satu saudara yang dianggap tidak tahu diri lantaran dianggap kurang menghormati saudaranya yang lebih tua. Ungkapan tersebut memberikan nasihat bagaimanapun keadaan saudaranya, tetap harus dijaga kerukunannya. *Ana rembug dirembug* bermakna jika ada yang dibicarakan maka harus dimusyawarahkan bersama, jika ada masalah maka harus dimusyawarahkan bersama agar mendapatkan solusi dari permasalahan yang ada. *Desa mawa cara* diungkapkan ketika menemukan adanya perbedaan kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan oleh anggota masyarakat lainnya. Ungkapan ini bermakna bahwa masing-masing daerah memiliki aturan dan adat kebiasaan yang berbeda dan ditaati oleh masing-masing.

## B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dijadikan sebagai acuan bersumber dari hasil penelitian dan pemikiran dalam bentuk disertasi, buku-buku, jurnal nasional, makalah prosiding dan jurnal internasional. Pustaka tersebut digunakan sebagai landasan konsep dalam penelitian ini.

### 1. Penelitian dan Pemikiran tentang Penggunaan BJ

Ada beberapa penelitian dan pemikiran mengenai penggunaan BJ yang telah dilakukan oleh peneliti dan ditulis oleh penulis sebelumnya, diantaranya:

- 1) Errington (1985) dalam tulisannya yang berjudul *Language and Social Change in Java: Linguistics Reflexes of Modernization in a Traditional Polity*. Errington meneliti penggunaan BJ oleh penutur Jawa di wilayah Sala yang memiliki kekhasan dalam pemakaian BJ dan BI. Pemakaian tingkat tutur terbagi menjadi dua, *ngoko* dan *basa*. Para elit cenderung mempertahankan tingkat tutur *basa* dan merisaukan pemakaian *basa* oleh generasi berikutnya. BI bagi masyarakat tutur BJ merupakan bahasa kedua. Meski demikian, pemakaian BI sering disamakan dengan sikap modern, rasionalitas dan pejabat tinggi. Pemakaian BJ juga sering dicampurkan dengan pemakaian BI. Sejumlah partikel BJ yang kerap digunakan dalam pemakaian BI yakni *lha*, *kok*, *lha*, dan *ta*.
- 2) Berman (1998) dalam penelitiannya yang bertajuk *Speaking through the Silence: Narratives, Social Conventions, and Power in Java* mengaitkan penggunaan BJ oleh *wong cilik* (yang diwakili oleh wanita buruh di Yogyakarta) dengan pengaruh nilai-nilai yang dipertahankan dalam masyarakat Jawa. Dalam *sesrawungan* ‘berkomunikasi dengan lainnya’, mereka menempatkan diri sesuai dengan hierarki sosial yang berlaku, menghadirkan sikap *nrima* ada ketidakadilan yang dihadapi. Sikap diam merupakan bagian dari pilihan bahasa mereka. Berman mengaitkan sikap diam tersebut dengan falsafah *nrima* yang berlaku dalam masyarakat Jawa. Penelitian ini setidaknya memberikan gambaran penggunaan BJ oleh WJ sehingga bisa digunakan peneliti untuk memahami penggunaan BJ untuk *ngrasani* oleh WJ dalam lingkungan masyarakat multi bahasa.

- 3) Sahayu (2003) berjudul *Variasi Fonologis Pemakaian Bahasa Jawa di Pusat Kota dan Daerah Pinggiran Bagian Utara Kabupaten Grobogan*. Dalam penelitian tersebut, peneliti mendeskripsikan variasi fonologis pemakaian BJ di daerah pusat kota dan daerah pinggiran bagian utara Kabupaten Grobogan. Penelitian dengan pendekatan sosiodialektologi tersebut setidaknya memberikan gambaran kepada peneliti mengenai varian-varian bahasa yang menjadi ciri BJ perkotaan-pinggiran sehingga memberi rambu-rambu dalam mengidentifikasi BJ pada masyarakat tutur yang diteliti yakni WJ perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Klaten.
- 4) Mardikantoro (2012, 2017) dalam penelitiannya *Bahasa Jawa Masyarakat Samin di Kabupaten Blora*. Penelitian ini mendeskripsikan bahasa Samin di Kabupaten. Hasil penelitian didapatkan bahwa dalam penggunaan BJ pada masyarakat Samin, telah terjadi pergeseran BJN ke BJK. Pergeseran terjadi dalam ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah pendidikan dan ranah adat/budaya. Faktor yang mempengaruhi pergeseran BJ pada masyarakat Samin meliputi bentuk penghormatan, situasi pembicaraan, letak permukiman, hubungan antara penutur dan mitra tutur, transaksi jual beli, jumlah penutur, sekolah formal, dan kepemilikan alat elektronik. Pergeseran BJ pada masyarakat Samin berimplikasi pada perubahan aspek sosial budaya masyarakat. Penelitian Mardikantoro dan penelitian ini sama-sama meneliti penggunaan BJ, bedanya pada masalah yang dikaji.
- 5) Haryono (2013) dalam disertasi berjudul *Pola Komunikasi Warga Nahdlatul Ulama Etnik Madura (WNUEM) di Jember: Kajian Etnografi Komunikasi*. Penelitian ini menitikberatkan pada pola komunikasi warga NU dan faktor penyebab munculnya pola tersebut. Hasil temuan, diantaranya pola komunikasi WNUEM di Jember dapat diklasifikasikan: (1) pola komunikasi antarkiai; (2) pola kiai-WNUEM (Ulama Nahdlatul Ulama Etnik Madura); (3) pola komunikasi WNUEM; dan (4) kisah kiai/ulama. Menurutnya, pola komunikasi dipengaruhi oleh status sosial (peran, jabatan, keturunan/nasabiyah, tingkat kealiman), perbedaan umur, keeratan hubungan WNUEM, dan posisi laki-laki-



perempuan dalam masyarakat tutur. Penelitian tersebut setidaknya memberikan gambaran kepada peneliti karena sama-sama menggunakan etnografi.

- 6) PM Lestari (2014) dalam *Jurnal Widyaparwa* berjudul Bahasa Khotbah Jumat di Masjid Ageng Kabupaten Klaten: Upaya Konservasi Bahasa Jawa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Agama. Penelitian ini mendeskripsikan pola retorika khotbah Jumat dan karakteristik penggunaan BJ khotbah Jumat. Penelitian ini bersumber dari wacana lisan khotbah Jumat ber-BJ di Masjid Ageng, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten. Hasil penelitian menunjukkan pola retorika khotbah Jumat dan karakteristik penggunaan BJ yang khas, seperti campur kode, strategi komunikasi dalam bentuk persuasi, argumentasi, harapan, dan ajakan atau himbauan. Penelitian tersebut memberikan gambaran peneliti mengenai karakteristik kebahasaan ranah agama, setidaknya bisa dijadikan acuan dalam menganalisis penelitian ini.
- 7) Mulyana (2014) dalam disertasi *Wacana Pidato Berbahasa Jawa dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Jawa*. Penelitian menjelaskan bahasa dalam pidato upacara perkawinan adat Jawa, aspek-aspek estetika bahasa pidato yang digunakan, dan konteks pidato yang menyebabkan terjadinya perubahan wacana pidato. Data berupa tuturan lisan pidato perkawinan yang digunakan oleh masyarakat Jawa di wilayah Yogyakarta. Hasil analisis penelitian: 1) bahasa yang digunakan dalam upacara perkawinan antara lain BJ, BJ, dan campuran BJ-BI (Jawindo).; 2) untuk mendapatkan nilai keindahan digunakan aspek-aspek susastra Jawa lengkap; 3) perubahan konteks yang terjadi menyebabkan perubahan bentuk wacana pidato perkawinan. Penelitian ini sama-sama mengkaji penggunaan BJ akan tetapi beda fokus permasalahan yang diteliti.
- 8) Sulistyowati (2015) dalam disertasi *Bahasa Jawa Masyarakat Tutur Enklave Surakarta di Yogyakarta: Kajian Etno-Sosiolinguistik*. Penelitian ini mendeskripsikan BJ masyarakat yang diteliti. Peneliti menjelaskan faktor-faktor yang mengukuhkan identitas masyarakat tutur enklave yang ditelusuri melalui variasi-variasi yang muncul dalam tataran fonologis, leksikal, morfologis maupun sintaksis. Wawancara mendalam untuk mengidentifikasi



wujud kebahasaan yang menengarai ciri-ciri BJ Surakarta sehingga mampu membuat distingsi *Wong Yogya* dan *Wong Solo*. Satuan lingual yang memiliki kekuatan makna sebagai identitas disusun dalam daftar kosakata Swadesh untuk menjawab rumusan permasalahan dengan pendekatan etnografis. Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama mengkaji penggunaan BJ dalam masyarakat akan tetapi beda fokus permasalahan yang diteliti dan pendekatan yang digunakan.

- 9) Wiryastuti (2017) dalam disertasi *Pilihan Kode pada Masyarakat Jawa (Studi Kasus di Wilayah eks-Karesidenan Surakarta)*. Penelitian ini mendeskripsi jenis, wujud, fungsi, dan faktor penyebab munculnya kode pada masyarakat tutur Jawa di eks-Karesidenan Surakarta. Hasil penelitian didapatkan variasi kode bahasa, wujud kode, fungsi masing-masing kode, serta faktor penyebab munculnya kode. Penelitian ini sama-sama mengkaji penggunaan BJ akan tetapi berbeda fokus permasalahan. Penelitian tersebut setidaknya memberikan gambaran bagaimana penggunaan BJ dalam konteks penggunaan yang berbeda serta beberapa hal terkait dengan teori yang digunakan dan model pembahasannya memberikan pengayaan.
- 10) Yannuar, dkk, (2017) meneliti *Boso Walikan Malang's Address Practices*. Mereka meneliti BJ dan BI yang digunakan dalam interaksi sosial oleh anak-anak muda. *Walikan* merupakan bahasa kolokial yang banyak digunakan oleh generasi muda di Malang, sebagai contoh kata *mlaku* [mlaku] 'berjalan' menjadi *uklam* [uklam]; *makan* [makan] menjadi *nakam* [nakam] 'makan'.

Penelitian tersebut setidaknya memberikan gambaran penggunaan BJ oleh masyarakat Jawa sehingga bisa digunakan peneliti guna memahami karakteristik BJ untuk *ngrasani* oleh WJ. Dari penelitian sebelumnya, dapat dilihat kesamaan dan perbedaannya. Penelitian sama-sama mengkaji penggunaan BJ dalam interaksi sosial, akan tetapi berbeda fokus permasalahan, subyek-objek yang diteliti, dan kajian pendekatan yang digunakan. Dengan perbedaan tersebut, tentu akan menghasilkan temuan yang berbeda. Jika ditabelkan seperti tabel di bawah ini.

**Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Tentang Penggunaan BJ Sebelumnya dengan Penelitian Ini**

No.	Peneliti	Masalah yang dikaji	Lokasi	Pendekatan
-----	----------	---------------------	--------	------------

			Penelitian	yang digunakan
1.	Errington (1985)	Penggunaan BJ oleh penutur Jawa	Wilayah Sala	Sosiolinguistik
2.	Berman (1998)	Penggunaan BJ oleh masyarakat Jawa utamanya pada <i>wong cilik</i>	Yogyakarta	Sosiolinguistik
3.	Sahayu (2003)	Pemakaian BJ di pusat kota dan pinggiran	Grobogan	Sosiodialektologi
4.	Haryono (2013)	Penggunaan BJ pada masyarakat NU etnik Madura	Jember	Sosiolinguistik, etnografi
5.	Lestari (2014)	Penggunaan BJ pada ranah agama	Klaten	Sosiolinguistik
6.	Mulyana (2014)	Penggunaan BJ pada wacana pidato perkawinan	Yogyakarta	Wacana-sosiolinguistik
7.	Sulistyowati (2015)	Penggunaan BJ pada masyarakat tutur Enklave Surakarta	Yogyakarta	Etno-Sosiolinguistik
8.	Wiryastuti (2017)	penggunaan pilihan kode BJ pada masyarakat Jawa	Surakarta, Boyolali, dan Wonogiri	Sosiolinguistik
9.	Mardikantoro (2012, 2017)	Penggunaan BJ di Masyarakat Samin	Masyarakat Samin, Blora	Sosiolinguistik
10.	Yannuar, dkk (2017)	Penggunaan BJ dan BI walikan oleh anak-anak muda dalam interaksi sosial	Jawa Timur	Sosiolinguistik

## 2. Penelitian tentang *Ngrasani* atau Gosip

Selanjutnya, ada beberapa kajian pustaka bersumber dari jurnal nasional atau internasional yang relevan dengan penelitian ini. Terdapat beberapa penelitian terkait kajian gosip, diantaranya gosip dalam dunia bisnis (Rooks, Tazeelar and Snijders, 2010), gosip dalam game (Sommerfeld, Hans-Jürgen, Dirk, & Milinski, 2007), gosip dalam dunia kampus (Mangul, 2013; Musfiroh, 2017); gosip dalam kajian sosial (Lee Guy, 2004; Meinarno, Bagaskara, Rosalina, 2011), gosip dalam kajian pragmatik (Al-Hindawi & Abukrooz, 2013).

Penelitian Rooks, Tazeelar and Snijders (2010) meneliti bagaimana pengaruh gosip antara pembeli dan penjual, serta implikasinya terhadap sistem mekanisme dalam bisnis. Sommerfeld, Hans-Jürgen, Dirk, & Milinski (2007) mengkaji bagaimana bentuk gosip dalam game. Dalam kedua penelitian tersebut banyak ditemukan istilah-istilah yang khas pada interaksi jual beli dan permainan.

Al-Hindawi & Abukrooz (2013) meneliti *A Model for the Pragmatic Analysis of Gossip*. Mereka mengklasifikasikan gosip sebagai evaluasi positif dan negatif dari orang yang dibicarakan. Evaluasi positif frekuensinya lebih sedikit dibanding evaluasi negatif. Artikel tersebut juga membahas model gosip dengan pendekatan pragmatik. Menurutnya, ada tiga tahapan dalam proses gosip yakni tahap inisiasi, tahap menjelaskan dan tahap evaluasi. Secara pragmatik tahap inisiasi terdiri dari tuturan (*speech act*) dan praanggapan (*presupposition*); tahap penjelasan terdiri dari praanggapan (*presupposition*), implikatur (*implicature*), dan kesantunan (*politeness*); dan tahap evaluasi berupa tuturan penilaian.

Mangul (2013) meneliti *A Study of Structural Elements of Gossip Among Female University Students*. Peneliti meneliti mengenai unsur-unsur percakapan dalam gosip berdasarkan teorinya Eggins dan Slade (1997). Fokus penelitiannya mengenai topik-topik yang digunakan oleh mahasiswi dan unsur-unsur percakapannya. Hasil penelitian didapatkan ada tiga topik utama yang sering dimunculkan oleh mahasiswi, unsur gosip terdiri dari unsur wajib, pilihan dan tambahan. Penelitian ini memberikan pengayaan pada peneliti dalam menganalisis data yang diperoleh.

Musfiroh (2017) melakukan penelitian *Wacana Gosip di Kalangan Dosen* (2017). Penulis menganalisis topik, elemen, serta fungsi gosip dengan pendekatan analisis wacana. Berdasarkan topiknya, topik dosen dapat diklasifikasikan ke dalam problem pribadi, reputasi target, masalah akademik, dan problem publik. Elemen gosip meliputi elemen wajib dan opsional. Fungsi gosip dosen meliputi fungsi psikologis, yakni provokasi, refleksi, reduksi, serta fungsi sosiologis yakni informatif, hiburan, intimidasi, influensi, dan kritik tidak langsung.

Perbedaan dan persamaan antara penelitian *ngrasani* atau gosip sebelumnya dapat dirangkum sebagaimana pada tabel berikut.

**Tabel 2.2 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Tentang Gosip Sebelumnya dengan Penelitian Ini**

No.	Peneliti	Masalah yang dikaji	Latar Belakang Budaya	Pendekatan yang digunakan
1.	Foster, Lee Buy (2004)	Pengaruh gosip bagi psikologi dan hubungan sosial	Non Jawa (Luar Indonesia)	Psikologi
2.	Sommerfeld, Hans-Jürgen, Dirk & Milinski (2007)	Bentuk-bentuk gosip dalam game	Non Jawa (Luar Indonesia)	Sosial
3.	Rooks, Tazeelar and Snijders, 2010	Pengaruh gosip bagi penjual dan pembeli serta implikasinya terhadap bisnis	Non Jawa (Luar Indonesia)	Sosial ekonomi
4.	Meinarno, Bagaskara & Rosalina (2011)	Pengaruh gosip bagi hubungan sosial pada kaum laki-laki dan kaum wanita	Indonesia	Psikologi
5.	Mangul, M.S (2013)	Topik-topik dan unsur-unsur percakapan dalam gosip yang digunakan oleh mahasiswa	Jawa (Indonesia)	Wacana
6.	Al-Hindawi & Abukrooz (2013)	Klasifikasi gosip yang digunakan oleh penutur: evaluasi positif dan negatif	Non Jawa (Luar Indonesia)	Pragmatik
7.	Musfiroh (2017)	Topik, elemen dan fungsi gosip yang digunakan oleh dosen dalam interaksi sosial di kampus	Jawa (Indonesia)	Wacana
8.	Prembayun, dkk (penelitian ini, 2019)	<i>Ngrasani</i> yang dilakukan oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas <i>rewang</i> , arisan, dan ketetangaan.	Jawa (Indonesia)	Sosiolinguistik-wacana

### 3. Penelitian Tentang Penggunaan Bahasa dalam Interaksi Sosial

Terdapat beberapa penelitian terkait, meski tidak secara langsung meneliti BJ, tetapi mengkaji penggunaan bahasa dalam interaksi sosial (Shigemitsu, 2003;

Salmani-Nodousan, 2006; Aman, I., & Mustaffa, R., 2009; Ryabova, 2015; Theodoropoulou, 2015).

Shigemitsu (2003) bertajuk *Politeness Strategy in the Context of Argument in Japanese Debate Show*. Peneliti mengkaji penggunaan bahasa serta karakteristik bahasa orang Jepang dalam berkomunikasi. Hasil yang didapatkan meskipun masyarakat memiliki perbedaan pendapat saat berkomunikasi, mereka mencoba menjaga keharmonisan sebisa mungkin dengan berusaha menghindari konflik dan menjaga kesantunan diantaranya. Mereka mencari ‘*seek agreement*’ atau mencari kesepakatan dalam pembicaraan. Selain itu, para partisipan mengemukakan pendapat mereka dengan jelas dan tegas hanya untuk menjaga keharmonisan dalam pembicaraan sesuai dengan kultur masyarakat Jepang. Persamaannya dengan penelitian ini sama-sama meneliti penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Perbedaannya, selain lokasi, kajian penelitian tersebut menggunakan pendekatan pragmatik dan fokus pada penggunaan bahasa dengan strategi kesantunan, sementara penelitian ini pendekatannya sosiolinguistik-wacana dan kajiannya lebih luas.

Salmani-Nodoushan (2006) dalam tulisannya *Iranian Complaining Use of Conversational Strategies: A Politeness Study*. Mereka mengkaji penggunaan bahasa dalam berinteraksi sosial. Dalam penelitian tersebut menitikberatkan pada penggunaan bahasa berdasar peran dari usia, jenis kelamin, keseriusan situasi yang dirasakan, dan kelas sosial dari orang yang dikeluhkan dan tanggapan mereka terhadap keluhan. Dari hasil analisis, terdapat perbedaan strategi yang dilakukan oleh masing-masing baik berdasar jenis kelamin (pria-wanita), usia (13-19 th, 19-35 th, 35-50 th, dan 50 th +), kelas sosial (bawah, menengah, dan atas), keseriusan situasi (rendah, sedang, tinggi). Berdasar jenis kelamin strategi komunikasi yang digunakan oleh pria dilakukan dengan cara mengungkapkan ketidaksetujuan, mengulang permohonan maaf, mencari solusi, dan berani menghadapi orang yang mengeluh. Wanita mengkomunikasikan dengan mengungkapkan penyesalan, menghindari keluhan, mengalihkan keluhan, menutup percakapan dan meminimalkan pertengkaran. Penelitian tersebut



memberikan gambaran kepada peneliti bagaimana penggunaan bahasa terklasifikasi berdasarkan kelas sosial, usia, dan jenis kelamin.

Aman & Mustaffa (2009) berjudul *Social variation of Malay language in Kuching, Sarawak, Malaysia: A study on accent, identity and integration*. Tulisan ini membahas variasi sosial dalam bahasa Melayu yang digunakan di Kuching, Sarawak, Malaysia dengan fokus studi pada aksen mereka. Sebagai bagian dari masyarakat bahasa Melayu, orang Melayu di Kuching memiliki aksen berbeda dengan aksen Melayu lainnya atau aksen nasional standar. Diskusi didasarkan pada penelitian dialektologi pada kondisi sosiologis perkotaan. Lima variabel fonologis dipilih untuk analisis studi. Variabel tersebut adalah vokal terbuka (a), seperti kita 'we', *close-ended* (i), bilik 'room', *close-ended* (u), seperti masuk 'enter', *initial* (r) atau (r) 1, seperti rumah 'home', dan akhir (r) atau (r) 2, seperti pasar 'market'. Masalah aksen dipelajari melalui empat tingkat formalitas gaya bicara berbeda, yaitu membaca gaya daftar kata (WLS), gaya membaca tulisan (PS), gaya percakapan (CS), dan gaya bercerita (STS). Tiga variabel kontekstual yaitu status sosio-ekonomi, jenis kelamin, dan kelompok usia dari informan dipertimbangkan dalam analisis studi.

Ryabova (2015) berjudul *Politeness Strategy in Everyday Communication*. Dia meneliti penggunaan bahasa yang memperlihatkan kesantunan perilaku atau kebiasaan dalam percakapan bahasa Inggris pada komunikasi sehari-hari. Menurutnya karakteristik fitur masyarakat ditentukan oleh komunikasi budaya, yang menentukan pilihan formula dan model komunikasi mereka dalam interaksi komunikasi setiap hari, yang bisa mengungkapkan kelas dan status sosial untuk menunjukkan kesopanan dalam kajian sosiopragmatik. Basa-basi dalam tuturan juga banyak digunakan yakni menyesuaikan dengan situasi, formalitas suasana, ketulusan komunikasi, hubungan dan jarak sosial diantara mereka. Penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengkaji penggunaan bahasa yang mempertimbangkan aspek sosial. Perbedaannya selain pada lokasi, fokus permasalahan, pendekatan yang digunakan, juga pada pemerolehan data. Penelitian Ryabova fokus pada kesantunan bahasa, pendekatannya sosiopragmatik, menggunakan penyebaran instrumen kepada responden,

sementara dalam penelitian ini fokus pada pola struktur, karakteristik penggunaan BJ, dan pilihan kode untuk *ngrasani* dengan pendekatan sosiolinguistik wacana, serta menggunakan observasi dan wawancara dalam pemerolehan datanya.

Theodoropoulou (2015) meneliti *Politeness on Facebook: The Case of Greek Birthday Wishes*. Dia mengkaji penggunaan bahasa untuk membicarakan orang lain (menggosip) di sosial media. Pemakaian bahasa ini digunakan pada jejaring sosial yang dapat menghubungkan dengan keluarga, orang-orang terdekat, rekan kerja, atau orang lain yang sudah dikenal atau baru dikenal. Theodoropoulou melakukan penelitian dengan tujuan untuk melacak cara kesantunan komunikasi di dunia barat, khususnya penutur asli Yunani. Hasil penelitian memperlihatkan penutur asli Yunani menunjukkan kesantunan bahasa menggunakan bahasa sesuai dengan konteks pembicaraan, menampilkan emotikon dan tanda baca sesuai dengan kondisi yang dibicarakan. Mengucapkan terima kasih atau ucapan selamat atas keberhasilan atau kondisi membahagiakan seperti memberikan ucapan selamat ulang tahun menggambarkan kesantunan seseorang. Penelitian tersebut, setidaknya memberikan gambaran peneliti terkait dengan penggunaan bahasa untuk menggosip, meski berbeda media yang digunakan. Penelitian tersebut menggunakan media sosial, sementara penelitian ini interaksi verbal secara langsung. Perbedaan lain selain lokasi, fokus permasalahan, juga pendekatan, dan pemerolehan data.

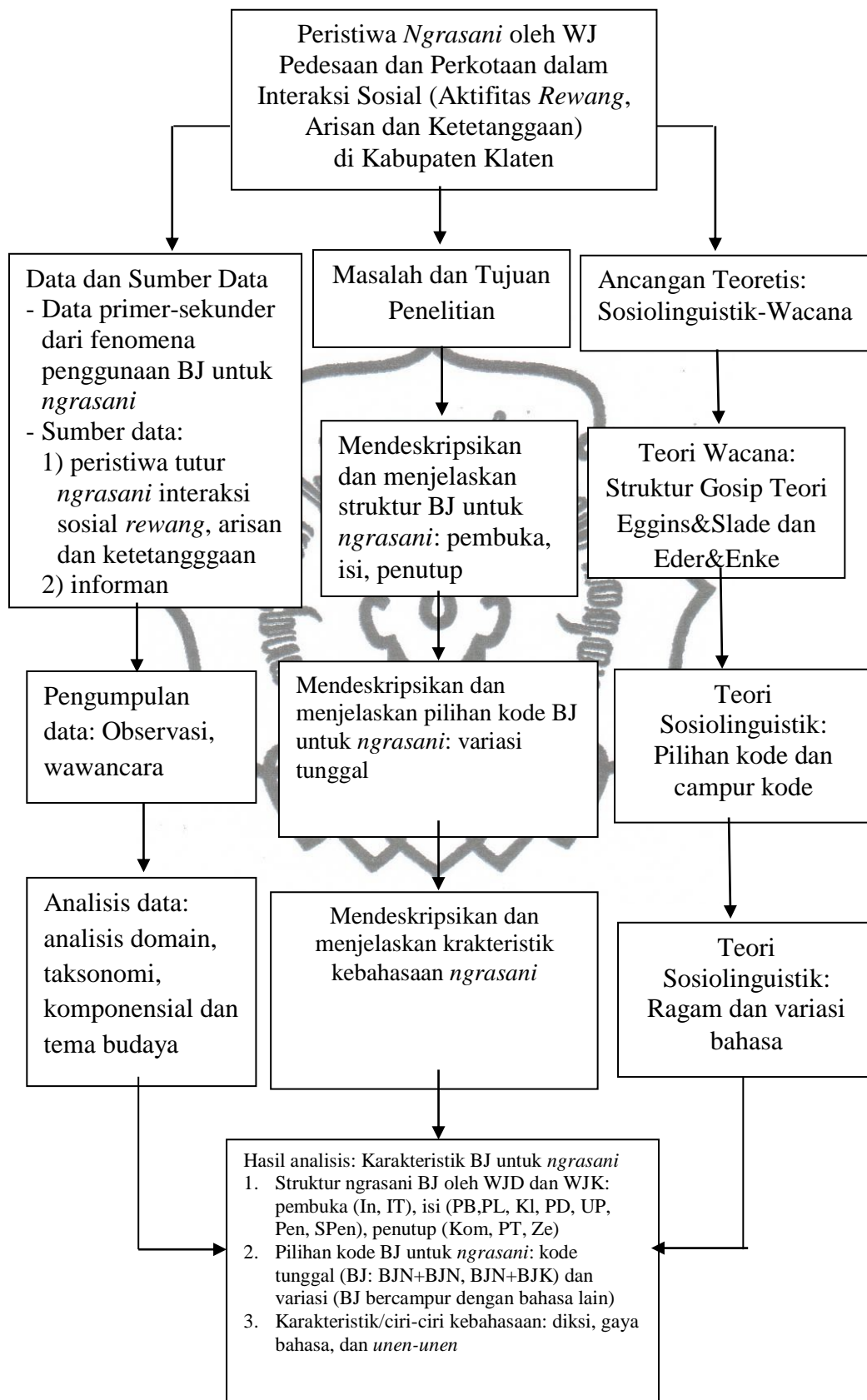
Jaafar, Awal, Mis & Lateh (2016) mengkaji *The Pattern of Language Choice at the Border of Malaysia – Thailand*. Fokus penelitian pada pola pilihan kode oleh masyarakat di Malaysia dan Thailand. Domain yang digunakan yakni bisnis dan keluarga, pengumpulan data dengan melakukan survei dan penyebaran kuesioner terhadap para responden. Dari kuesioner dan hasil wawancara dianalisis secara statistik untuk menentukan pola pilihan kode. Hasil temuan memperlihatkan masyarakat Malaysia dan Thailand, menggunakan dua bahasa berbeda, yakni dialek Kelantan dan variasi dari bahasa Malay, yang dominan digunakan. Pada penelitian itu faktor usia turut mempengaruhi bagaimana pola pilihan kode yang digunakan. Generasi muda menggunakan dialek Kelantan dan bahasa Thailand, sementara generasi tua cenderung memilih dialek Kelantan.

Dari beberapa hasil rujukan terhadap penelitian dan tulisan yang ada, penggunaan BJ untuk *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetanggaan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Kajian dari beberapa penelitian sebelumnya, dijadikan acuan bagi penulis untuk melakukan penelitian ini lebih lanjut.

### C. Kerangka Pikir Penelitian

Pentingnya menguak mengenai *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetanggaan menggiatkan kajian penelitian sosiolinguistik-wacana. Penelitian kebahasaan ini muncul lantaran minimnya penelitian yang mengeksplorasi kaitannya bahasa dengan budaya lokal etnik Jawa. Dalam rangka mewujudkan tujuan penelitian, yakni menemukan struktur, pilihan kode, dan karakteristik *ngrasani* oleh WJ di Kabupaten Klaten pada interaksi sosial aktivitas *rewang*, arisan, dan ketetanggaan, peneliti menyusun dan merancang skema atau alur kerja penelitian. Langkah awal dengan mengidentifikasi permasalahannya.

Dalam konteks penelitian ini, etnografi komunikasi diarahkan untuk menemukan keunikan bahasa kaitannya dengan budaya dari komunitas yang diteliti. Selain itu, berusaha mengeksplorasi dan menemukan struktur, pilihan kode, dan karakteristik *ngrasani* oleh WJ dalam interaksi sosial. Sosiolinguistik-wacana sebagai landasan teori untuk menganalisis rumusan masalah yang telah dirumuskan. Prosedur pengerjaan dan kerangka konseptual penelitian ini sebagaimana skema gambar 2.2 berikut.



Gambar 2.2: Kerangka Pikir Penelitian